

## Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua)

Nurhidayati, Lisy Chairani

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
email : *lisyachairani@gmail.com*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kematian orangtua bagi remaja. Subjek penelitian adalah remaja putra dan putri yang telah meninggal salah satu atau ke dua orang tuanya, berjumlah sepuluh orang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kematian orangtua bagi remaja adalah kehilangan. Adapun kehilangan yang dirasakan oleh remaja meliputi kehilangan sosok pemberi perhatian dan kasih sayang, kehilangan model, kehilangan sumber rasa aman, dan kehilangan teman berbagi. Remaja mengungkapkan perasaan kehilangannya dengan menangis, merasa sedih, melakukan penolakan, dan menyesal. Pasca kematian orangtua kebutuhan utama remaja adalah tersedianya figur pengganti. Figur pengganti yang dapat berfungsi mengisi kehilangan akan menghasilkan perilaku sosial yang bertanggung jawab, membantu remaja menerima kematian orangtua sebagai takdir dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik serta tercapainya kemandirian emosional. Sebaliknya figur pengganti yang tidak berfungsi mendorong terjadinya penyimpangan perilaku sosial dan gangguan moral pada remaja yang mengalami kehilangan.

**Kata kunci:** kematian, orang tua, remaja

### Abstract

The aims of this research was to find the meaning of parental death among adolescents. Research participants were ten adolescents who loss one of or both their parents. Using qualitative approach these research find the meaning of parental death is loosing. Loosing parent lead to lack of resources for normal development such as role model, love, caring, and friendship. The expression of loosing is crying, denying, sad, and regret. The effects of parental death relates to availability of functioning of significant others. Significant others as a substitute parent is important variabel to protect adolenscent from interpersonal problems and vice versa.

**Keywords :** death, loss, parent, adolenscent

### Pendahuluan

Kematian merupakan bagian yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Kematian merupakan fakta hidup, setiap manusia di dunia pasti akan mati. Kematian tidak hanya dialami oleh kaum lanjut usia, tapi juga oleh orang-orang yang masih muda, anak-anak bahkan bayi. Seseorang dapat meninggal karena sakit, usia lanjut, kecelakaan dan sebagainya. Jika seseorang meninggal dunia, peristiwa kematian tersebut tidak hanya melibatkan dirinya sendiri namun juga melibatkan orang lain, yaitu orang-orang yang ditinggalkannya, kematian dapat menimbulkan penderitaan bagi orang-orang yang mencintai orang tersebut (Turner & Helms dalam Cahayarsi, Tt).

Setiap orang yang meninggal akan disertai dengan adanya orang lain yang ditinggalkan, untuk setiap orangtua yang meninggal akan ada anak-anak yang ditinggalkan. Kematian dari seseorang yang kita kenal terlebih kita cintai, akan sangat berpengaruh

terhadap kehidupan selanjutnya. Apa lagi jika orang tersebut dekat dengan kita, orang yang dikasihi, maka akan ada masa dimana kita akan meratapi kepergian mereka dan merasakan kesedihan yang mendalam.

Peristiwa kematian juga mempengaruhi proses perkembangan, hal ini dikarenakan kematian itu menimbulkan duka yang mendalam bagi remaja dan rasa duka itu menyebabkan munculnya penolakan, tidak mampu menerima kenyataan, perasaan bebas, putus asa, menangis, resah, marah, perasaan bersalah, merasa kehilangan, rindu, perasaan tidak rela. Adapun faktor yang menyebabkan rasa duka yang dialami subjek yaitu hubungan individu dengan almarhum, proses kematian, jenis kelamin orang yang ditinggalkan, latar belakang keluarga, dan dukungan sosial.

Kematian salah satu atau ke dua orangtua akan menyisakan luka yang mendalam bagi remaja. Bahkan tidak jarang remaja mengalami shock dan sangat terpukul. Krisis yang ditimbulkan akibat kehilangan

orang tua memiliki dampak serius dalam tahapan perkembangan remaja.

Masa remaja yang merupakan tonggak penting dalam pembentukan identitas tentunya sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang yang dicintainya, dalam hal ini orang tua. Orang tua yang menanamkan nilai-nilai dasar, menyediakan kasih sayang, dukungan baik berupa moril maupun materil, menjadi role model bagi anaknya.

Kematian orang tua menjadi peristiwa yang sangat berarti bagi remaja karena dengan demikian keluarganya tidak lagi utuh. Akan banyak perubahan dan penyesuaian yang terjadi. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan konflik dalam diri remaja.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna kematian orangtua bagi remaja. Menggali bagaimana remaja menghadapi kematian orang tua. Adapun rumusan masalah yang ingin peneliti gali dalam penelitian ini adalah: Apa Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja dan bagaimana remaja menghadapi kematian orangtua.

## Kematian

Kematian merupakan fakta biologis, akan tetapi kematian juga memiliki dimensi sosial dan psikologis. Secara biologis kematian merupakan berhentinya proses aktivitas dalam tubuh biologis seorang individu yang ditandai dengan hilangnya fungsi otak, berhentinya detak jantung, berhentinya tekanan aliran darah dan berhentinya proses pernafasan. Ismail (2009) mengatakan bahwa secara medis kematian dapat dideteksi yaitu ditandai dengan berhentinya detak jantung seseorang. Namun pengetahuan tentang kematian sampai abad moderen ini masih sangat terbatas. Tidak ada seorangpun yang tahu kapan dia akan mati. Karena itu tidak sedikit pula yang merasa gelisah dan stress akibat sesuatu hal yang misterius ini. Dimensi psikologis dari kematian menekankan pada dinamika psikologi individu yang akan mati maupun orang-orang di sekitar si mati baik sebelum dan sesudah kematian (Hartini, 2007).

Sihab (2008) mengatakan bahwa kematian pemutusan segala kelezatan duniawi, dia adalah pemisah antara manusia dan pengaruh kenyamanan hidup orang-orang yang lalai. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an "Dimana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi dan kokoh" (Annisa:4:78). Maut juga disebut sebagai pengancam hidup bagi manusia, sehingga kebanyakan dari individu takut akan kematian itu sendiri. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kematian ter-

jadi ketika berhentinya proses aktivitas dalam tubuh biologis seorang individu yang ditandai dengan hilangnya fungsi otak, berhentinya detak jantung, berhentinya tekanan aliran darah dan berhentinya proses pernafasan serta terhentinya hubungan manusia dengan alam dunia.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja. Remaja berasal dari kata *adolenscence* (remaja) masa perkembangan transisi antara anak-anak menjadi dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Santrock, 2003). Sedangkan menurut Hurlock remaja adalah tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1997).

Salah satu peristiwa hidup yang dihadapi remaja adalah kematian anggota keluarga dicintai atau kematian sendiri yang akan datang kepada mereka yang mengancam jiwa. Kematian bukan masalah yang biasa bagi remaja. Sekitar 4% remaja di Amerika Serikat kehilangan orang tua karena kematian sebelum mereka mencapai usia 18, dan 1,5 juta remaja tinggal di keluarga orang tua tunggal karena kematian (US Biro Sensus, 1993).

Menghadapi kematian orang tua di usia dini merupakan ujian yang berat bagi setiap remaja. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sari yang berjudul *Grief (Kedukaan) Pada Remaja Pasca Kematian Ayah*. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan gambaran *grief* yang dialami remaja pasca kematian ayah dapat dilihat melalui jenis *grief* yaitu ekspresi fisik hilangnya selera makan, sulit tidur dan sakit, ekspresi kognitif kebingungan, ketidakpercayaan, dan ketergantungan pada kenangan mengenai ayah, ekspresi afektif putus asa dan perasaan sedih, ekspresi tingkahlaku menarik diri dari lingkungan dan melalui tahap *grief* yaitu tahap awal seperti tidak percaya dan bingung serta mengekspresikan perasaan melalui menangis yang berlangsung lebih kurang dua minggu, tahap pertengahan seperti perilaku obsesif dengan mengulang kenangan saat bersama ayah berlangsung setelah lebih dari dua minggu hingga satu tahun, dan tahap keluarganya berlangsung setelah satu tahun. Dampak *grief* yang dialami remaja pasca kematian ayah yaitu efek fisik badan menjadi kurus dan sulit tidur, efek emosional ataupun psikologis, penurunan prestasi sekolah, dan efek sosial menutup diri dan tertutup terhadap lingkungan.

Koocher dan Gudas (1992) dengan tepat menyatakan bahwa asumsi remaja tentang kematian yakni tidak nyamannya remaja dengan kematian, bukan realitas kemampuan remaja untuk memahami dan mengatasi kematian. Sebagai akibatnya, remaja memiliki

kekhawatiran ketika berpikir tentang kematian, dan kekhawatiran terhadap pertanyaan tentang kematian.

Studi lain menunjukkan bahwa tidak semua remaja mampu memahami kematian akan tetapi peristiwa itu akan sangat terkait erat dengan masa perkembangan remaja terutama pada perkembangan kognitif (Koocher, 1973; Putih, Elsom, & Prawat, 1978). Tidak mengherankan, remaja yang telah memiliki pengalaman tentang kematian tampaknya memiliki pemahaman yang lebih matang dari pada rekan-rekan mereka yang kurang berpengalaman (Schonfeld & Kappelman, 1990).

Tidak adanya pengalaman tentang kematian membuat remaja kurang mampu dalam memahami konsep tentang kematian. Pengembangan konsep kematian tampaknya tergantung sampai batas tertentu pada perkembangan kognitif. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman remaja terhadap kematian bervariasi secara sistematis dengan usia (dan mungkin dengan tingkat perkembangan kognitif remaja). Namun, untuk remaja khususnya, pengalaman tentang kematian anggota keluarga tercinta dapat berfungsi untuk mempercepat pemahaman tentang kematian.

Berkembangnya pemahaman remaja ini tentunya tidak terlepas dari perkembangan kemampuan kognitifnya. Menurut Piaget (Santrock, 2007) remaja termotivasi untuk memahami dunianya karena hal ini merupakan bentuk adaptasi biologis. Secara aktif remaja mengkonstruksikan dunia kognitifnya sendiri dengan demikian informasi-informasi dari lingkungan tidak hanya sekedar tertuang dalam pikiran mereka. Agar remaja lebih mampu memahami dunia, remaja mengorganisasikan pengalaman-pengalaman yang mereka peroleh dan kemudian memisahkan gagasan-gagasan yang menurut mereka penting dan gagasan yang menurut mereka tidak penting yang kemudian akan digabungkan satu sama lain. Remaja juga akan mengadaptasikan pemikiran-pemikiran mereka yang melibatkan gagasan baru yang kemudian akan menambah pemahaman mereka. Peristiwa kematian orang tua tentunya memberi pengalaman tersendiri bagi remaja dengan segala keterbatasan pemahamannya. Untuk itu, penelitian ini berupaya untuk menggalikan bagaimana remaja memaknai kematian orang tuanya dan bagaimana peristiwa itu memberi pengaruh pada proses perkembangannya.

## Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kematian orangtua bagi remaja. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Adapun pendekatan

kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami proses atau kejadian, suatu fenomena, atau suatu konsep yang terlalu kompleks untuk diuraikan variabel-variabel yang menyertainya (Creswell, 2002).

Responden pada penelitian ini berjumlah sepuluh orang dengan karakteristik sebagai berikut : (1) Remaja laki-laki dan perempuan yang meninggal salah seorang dari orang tuanya. (2) Berusia antara 14 – 20 tahun, karena sudah mampu mendeskripsikan tentang kematian. (3) Remaja yang sudah meninggal salah satu maupun ke dua orang tuanya.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara mendalam. Wawancara bersifat retrospektif mengingat peristiwa yang dialami responden adalah peristiwa yang telah lama terjadi. Wawancara dilakukan beberapa kali bersama responden dan informan tambahan yaitu pengasuh atau saudara responden.

Analisis data dilakukan dengan coding terbuka pada hasil verbatim yang diperoleh. Selanjutnya hasil coding dikelompokkan sesuai dengan tema yang dimunculkan dari verbatim. Keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan member checking (melakukan pengecekan hasil verbatim kepada responden terkait kesesuaian data dengan apa yang telah disampaikan kepada peneliti).

## Hasil

### *Kehilangan*

Rice (dalam Cahayasari, 2008) mengemukakan bahwa kehilangan orang yang dicintai diidentifikasi sebagai suatu kehilangan yang sangat mendalam. Rasa kehilangan bersifat individual, karena setiap individu tidak akan merasakan hal yang sama tentang kehilangan. Sebagian individu akan merasa kehilangan hal yang biasa dalam hidupnya dan dapat menerimanya dengan sabar. Individu yang tidak mampu menerima kehilangan orang yang disayang dalam hidupnya akan merasa sendiri dan berada dalam keterpurukan. Sebagaimana ungkapan Isna: "Isna merasa nggak punya siapa-siapa lagi di dunia ini dan hal ini lebih berat dari pada saat ayah meninggal" (W.01.13-14.Isna).

Kematian ke dua orangtua membuat Isna merasa tidak memiliki siapa-siapa. Namun berbeda dengan Denda, sebagaimana ungkapannya:

"Saat itu Denda benar-benar sedih kak dan nggak tau harus berbuat apa. Dan berfikir apa yang bisa Denda perbuat jika tanpa ibu" (W.01.23-24.Denda).

Kehilangan tidak hanya dirasakan oleh individu pada saat berusia remaja, ke-

hilangan juga dirasakan oleh remaja semenjak usia dini. Hal ini karena salah satu atau ke dua orangtua mereka meninggal ketika mereka masih balita. Sebagaimana ungkapan Ocha:

"Namanya juga meninggal ya kak, jadi kita tidak bisa mengindari. Tapi akibat dari itu semua, Ocha jadi seperti ini tidak mendapatkan kasih sayang dari ibu dan ayah pun sudah tidak memperhatikan Ocha. Akibatnya sering iri sama teman-teman yang masih memiliki orang tua yang utuh" (W.03.423-434.Ocha).

Kematian ibunya di usia tiga tahun, membuat Ocha tidak dapat merasakan hadirnya figur ibu di dalam hidupnya. Hal yang sama juga dirasakan Lila:

"Waktu itu lila masih berumur 3 tahun, jadi belum terlalu mampu merasakan perasaan ditinggal untuk selamanya oleh ayah. Hanya saja merasa ada yang hilang, dan ayah tidak pernah muncul lagi dalam kehidupan sehari-hari" (W.01.8-12. Lila).

Pada dasarnya balita belum mampu memahami tentang kehilangan, namun hal ini dapat dipahaminya ketika dia sudah beranjak remaja. Kehilangan mulai mereka rasakan pada saat mereka merasa berbeda dari teman-temannya yang masih memiliki orangtua yang utuh, sebagaimana ungkapan Tata: "Dulu waktu kecil, hal-hal yang paling membuat sedih itu diejek sebagai anak yatim. Dan dipanggil sebagai anak yatim itu tidak enak, rasanya sedih banget. Dulu itu sering menangis juga kalau diejek sama teman-teman sebagai anak yatim" (W.01.26-29.Tata)

Tidak selamanya remaja menganggap kehilangan adalah sebagai suatu hal yang buruk, sebagian remaja mampu menerima kehilangan sebagai suatu hal yang positif. Sebagaimana ungkapan Andri:

"saat ini, Andri sudah bebas kemana saja yang Andri mau tanpa ada yang melarang dan bahkan yang memarahi. Sewaktu apak masih ada, apak selalu melarang Andri untuk keluar malam tapi sekarang Andri bebas kemana saja apa lagi tinggal di kos. Jadi harus lebih bisa menjaga diri sendiri." (W.01.48-51. Andri)

Pasca kematian ayahnya, Andri tidak pernah dikekang oleh keluarganya sehingga Andri bebas melakukan apa saja. Kebebasan yang dimilikinya tidak lantas membuat Andri lengah, akan tetapi justru Andri merasa bertanggung jawab penuh atas dirinya. Hal yang sama juga dirasakan Rian, sebagaimana ungkapannya:

"mau nakal di sekolah tapi ingat pesan ayah untuk baik-baik sekolah nggak jadi nakalnya" (W.01.29-31.Rian)

Kehilangan orangtua menjadikan remaja menjadi pribadi yang lebih baik, dan menjadi lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Setiap remaja memiliki makna tersendiri dalam mengartikan kehilangan. Sebagaimana ungkapan Tati:

"Ketika ayah meninggal, Tati sadar bahwa Tati tidak lagi memiliki orang tua yang utuh. Dan berarti ada yang hilang dalam keluarga, dan kami tidak lagi memiliki keluarga yang utuh seperti sebelumnya" (W.01.81-83.Tati)

Kehilangan orangtua akan menimbulkan dampak terhadap perkembangan remaja. Remaja yang mampu memahami kehilangan sebagai suatu hal positif akan dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik, seperti mampu mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab dan mencapai kemandirian emosional. Sebaliknya remaja yang tidak mampu memahami kehilangan sebagai suatu hal yang positif akan mengalami masalah dalam perkembangannya.

Adapun masalah yang mendasar pada remaja adalah kurangnya kasih sayang yang seharusnya diperoleh remaja. Remaja yang tidak mendapatkan kasih sayang akan berusaha mendapatkan apa yang seharusnya dia peroleh. Sebagaimana ungkapan Ocha:

"Ocha ingin mencari kesenangan, kebahagiaan, kasih sayang, teman-teman yang bisa mengerti Ocha dan yang pastinya bisa menerima Ocha apa adanya" (W.01.268-270. Ocha).

Untuk memperoleh kasih sayang, Ocha bergabung ke dalam komunitas belok (penyuka sesama jenis/ perempuan). Kasih sayang adalah hal yang mutlak harus diperoleh setiap individu, khususnya remaja. Hal ini karena masa remaja adalah masa yang sangat rentan bagi setiap individu. Ketika remaja kehilangan figur yang seharusnya dapat memberikan kasih sayang, maka dia akan mencari figur yang mereka anggap dapat memberikan kasih sayang sebagaimana yang mereka inginkan.

Setiap remaja memiliki makna tersendiri tentang kehilangan orangtua, namun pada umumnya mereka mengartikan kehilangan orangtua sebagai hilangnya figur yang akan memberikan kasih sayang, hilangnya keutuhan keluarga, kehilangan model, kehilangan arah, kehilangan rasa aman dan kehilangan teman berbagi. Oleh karena itu kehilangan memberikan dampak positif dan negatif bagi remaja. Dampak positifnya adalah kehilangan mampu membuat remaja lebih mandiri, sebaliknya dampak negatif dari kehilangan orangtua adalah terganggunya perkembangan remaja.

### *Kebutuhan Akan Figur Pengganti*

Pasca kematian salah satu atau ke dua orangtua, remaja membutuhkan figur pengganti. Kebutuhan akan figur pengganti mutlak diperlukan oleh remaja, khususnya pada remaja yang meninggal orangtuanya pada saat usia dini. Hal ini karena mereka sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang seharusnya mereka peroleh dari ke dua orangtua. Sebagaimana ungkapan Lila:

“Saat itu, Lila bertanya pada ibu ke mana ayah? Akan tetapi ibu hanya menjawab ayah tidur. Karena seringnya Lila menanyakan ayah, mungkin itu yang membuat ibu berfikir dan memiliki keinginan untuk menikah kembali dan menghadirkan sosok seorang ayah untuk Lila. Karena saat itu Lila sering sekali melihat teman-teman seumuran Lila bermain dengan ayahnya, sedangkan Lila tidak bisa merasakan itu” (W.01.8-14.Lila).

Figur pengganti dapat diperoleh remaja dari orang-orang terdekat, seperti pengasuhan dari keluarga terdekat, ayah tiri atau ibu tiri. Figur pengganti dapat diperoleh dilihat dari figur yang meninggal. Remaja yang meninggal ayah dan ibunya akan diasuh oleh keluarga terdekat, Sebagaimana ungkapan Isna:

“semenjak ibu meninggal Isna diasuh dengan baik oleh Paman dan Bibi mereka memperlakukan Isna sama sudah seperti anak kandung mereka dan Isna sangat bersyukur atas itu” (W.01.160-162).

Hal yang sama juga dirasakan oleh remaja yang meninggal ibunya. Pada umumnya remaja yang meninggal ibunya juga diasuh oleh keluarga terdekatnya, hal ini karena ayahnya menikah lagi dan tinggal terpisah dengan remaja. Sebagaimana yang dikemukakan Ocha dan Denda:

“Sekarang Ocha tinggal sama adik papa kak”. tante sudah tau bagaimana kondisi Ocha semenjak tinggal bersama ayah dan ibu tiri makanya tante memutuskan untuk membawa Ocha pindah ke Pekanbaru” (W.02.75,79-80. Ocha).

“Hubungan dengan ayah baik-baik aja sih kak, ayah sering jenguk Denda ke sini tapi sama ibu tiri. Karena tiga bulan setelah kematian ibu ayah menikah lagi” (W.01.45-46. Denda). “Kalau perhatian ayah nggak ada yang berubah kak, mungkin karna sekarang Denda juga lebih banyak menghabiskan waktu di Pesantren jadi nggak terlalu terasa dan menurut Denda ayah nggak pernah berubah terhadap kami hanya saja nenek tidak diperbolehkan Denda tinggal bersama ayah dan pulang kesana” (W.01.49-52.Denda). Saat ini Ocha dan Denda sama-sama diasuh

oleh keluarga terdekatnya, namun ada perbedaan antara mereka. Selama tinggal bersama oomnya Ocha tidak pernah lagi mendapatkan perhatian dari ayahnya atau pun ibu tirinya baik secara materi maupun secara psikologis. Berbeda dengan Denda yang masih memiliki hubungan yang baik dengan ayah dan ibu tirinya. Pasca kematian ibunya Denda tetap mendapatkan perhatian dari ayahnya dan ibu tiri, baik secara materi maupun psikologis meskipun mereka tidak tinggal serumah.

Secara psikologis Ocha lebih merasa kurang mendapatkan perhatian dibandingkan Denda dan juga Isna meskipun mereka sama-sama diasuh oleh keluarga terdekatnya. Keberadaan oom dan tantenya sebagai figur pengganti tidak mampu membuat Ocha mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Sebagaimana ungkapannya:

“Oom jarang pulang kak, karena dia bekerja pagi sampai malam jadi jarang ngomong sama dia. Kalau sama tante paling ngomong seperlunya aja. Ocha tidak pernah bisa bercerita mengenai keluhan Ocha sehari-hari kepada tante lagian tante juga tidak pernah bertanya. Jadi Ocha benar-benar merasa kurang kasih sayang dari orang tua. Ocha tidak memiliki tempat untuk berbagi, apalagi untuk bermanja” (W.02.336-341. Ocha).

Kurangnya perhatian dari keluarga membuat Ocha mencari figur yang dianggapnya mampu memberikan itu semua. Saat ini Ocha bergabung ke dalam sebuah komunitas yang disebut dengan belok (penyuka sesama jenis/ perempuan). Sebagaimana ungkapannya:

“Ocha ingin mencari kesenangan, kebahagiaan, kasih sayang, teman-teman yang bisa mengerti Ocha dan yang pastinya bisa menerima Ocha apa adanya. Karena di sekolah Ocha tidak memiliki teman-teman yang bisa mengerti Ocha, mereka hanya mau berteman dengan Ocha disaat Ocha punya uang, akan tetapi saat Ocha kesusahan mereka tidak mau berteman dengan Ocha. Dan mereka juga tidak bisa menerima keadaan Ocha yang sulit dari segi ekonomi, mereka juga tidak bisa diajak untuk berbagi dan menceritakan kesulitan yang saat ini Ocha hadapi” (W.02.268-275.Ocha).

Bergabungnya Ocha ke dalam komunitas belok (penyuka sesama jenis/perempuan), tidak hanya untuk mendapatkan figur yang mampu memberinya kasih sayang namun juga dipicu oleh perasaan trauma terhadap laki-laki terutama ayahnya. Sebagaimana ungkapan Ocha:

“Sebenarnya bukan cuma itu alasannya kak,

Ocha masuk ke dalam komunitas belok karena Ocha merasa trauma terhadap laki-laki terutama ayah Ocha. Mengapa dengan mudahnya dia menikah lagi setelah ibu meninggal dan dia juga menyia-nyiakkan kami hingga saat ini kami terluntang lantung seperti ini” (W.02.278-281.Ocha).

Bergabungnya Ocha ke dalam komunitas belok (penyuka sesama jenis/ perempuan) sudah lama diketahui oleh oom dan tantenya, namun Ocha tidak pernah mendapatkan teguran dari mereka. Sebagaimana ungkapan-nya:

“Tante paling Cuma ngejek aja kalau pacar Ocha cantik dan Oom bilang ja dosa tanggung masing masing ya Cha... gitu aja kak” (W.03.396-397.Ocha) “Kayaknya nggak ada larangan kak, jadi biasa aja” (W.03.399.Ocha).

Untuk mengusir kesediahannya Ocha tidak hanya bergabung ke dalam komunitas belok (penyuka sesama jenis/ perempuan), akan tetapi Ocha juga merokok. Sebagaimana ungkapan-nya:

“Kalau kakak bertanya apa Ocha sanggup menghadapi semua ini, Ocha nggak sanggup kak. Terkadang kalau terlalu pusing Ocha bawak ja merokok. Biar hilang pusingnya” (W.03.389- 391.Ocha).

Berbeda dengan remaja yang meninggal ayahnya, mereka akan mendapatkan figur pengganti ayah tiri, akan tetapi tetap tinggal bersama ibunya. Sebagaimana ungkapan Lila:

“Setelah dua tahun kepergian ayah, ibu memiliki pacar, dan kemudian dikenalkan pada Lila dengan tujuan mendekatkan kami. Hingga akhirnya ibu menikah” (W.01.17-18.Lila).

Adanya ayah tiri sebagai figur pengganti, tidak lantas membuat remaja merasa bahagia. Akan tetapi ada batasan- batasan yang harus di jaga antara remaja dengan figur pengganti khususnya pada remaja putri. Sebagaimana ungkapan Lila:

“Lila melihat teman- teman Lila bisa memeluk ayahnya, akan tetapi Lila tidak bisa. Ibu melarang untuk terlalu dekat dengan ayah, karena ayah lebih muda 10 tahun dari pada ibu. Lagi- lagi Lila juga merasa harus membatasi diri. Hal itu yang terkadang membuat Lila berfikir, seandainya ayah masih hidup pasti Lila bisa merasakan apa yang teman- teman Lila rasakan” (W.01.25- 29. Lila).

Tidak semua remaja yang meninggal ayahnya mendapatkan figur pengganti. Sebagian dari mereka hidup dengan orangtua tunggal. Hidup dengan orangtua tunggal membuat remaja tidak mendapatkan kasih sayang dari figur seorang ayah. Namun ke-

matian ayah tidak membuat mereka mengalami gangguan perkembangan. Hal ini karena mereka mendapatkan dukungan yang penuh dari keluarga yang lain. Selain itu mereka juga menyadari bahwa kematian ayah membuat mereka memiliki tanggung jawab yang lebih atas dirinya dan juga keluarga. Sebagaimana ungkapan Andri:

“Andri lebih berfikir fositif aja, karena segala sesuatu pasti ada hikmahnya. Bagi Andri meninggalnya apak membuat Andri lebih memiliki rasa tanggung jawab yang kuat terutama pada diri sendiri. Karena saat ini, Andri sudah bebas kemana saja yang Andri mau tanpa ada yang melarang dan bahkan yang memarahi. Sewaktu apak masih ada, apak selalu melarang Andri untuk keluar malam tapi sekarang Andri bebas kemana saja apa lagi tinggal di kos. Jadi harus lebih bisa menjaga diri sendiri” (W.01.45- 51.Andri).

Kematian ayah juga membuat remaja berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya meskipun tidak mendapatkan figur pengganti. Sebagaimana ungkapan Rian:

“Kalau perubahan ada sih kak, misalnya mau nakal di sekolah tapi pesan ingat pesan ayah untuk baik- baik sekolah nggak jadi nakalnya. Kadang juga sering ditegur ibu guru dan mengingatkan kalau Rian sudah tidak punya ayah jadi jangan nakal” (W.01.30-32.Rian).

Sebelumnya Rian adalah remaja yang nakal, namun pasca kematian ayahnya Rian berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini dilakukannya karena dia tidak ingin ayahnya kecewa atas dirinya. Perubahan yang terjadi pada Rian tidak terlepas dari dukungan langsung dari orang- orang di sekitarnya seperti keluarga, dan guru di sekolah yang selalu memberi peringatan terhadap dirinya.

Sejatinya kehadiran figur pengganti sangat dibutuhkan oleh remaja pasca kematian salah satu atau ke dua orangtua khususnya pada remaja yang meninggal orangtuanya di usia dini. Jika remaja tidak mendapatkan figur pengganti, maka yang diperlukan adalah dukungan dari keluarga baik dari segi ekonomi maupun psikologis. Jika remaja memperoleh dukungan yang baik dari keluarganya, maka figur pengganti tidak mutlak diperlukan khususnya pada remaja yang ditinggal orangtuanya pada saat sudah beranjak remaja.

Umumnya remaja yang meninggal orangtuanya di usia remaja, sudah mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Sehingga mereka mampu mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mampu mencapai kemandirian emosional dan mampu melakukan tugas perkembangannya dengan baik.

Dari hasil wawancara keseluruhan terhadap sepuluh orang subjek, mengungkap-

kan bahwa makna kematian orangtua adalah kehilangan. Adapun kehilangan yang dirasakan oleh remaja meliputi kehilangan perhatian dan kasih sayang, kehilangan figur yang dapat dijadikan sebagai panutan (model), kehilangan perlindungan (rasa aman), serta kehilangan teman berbagi, kehilangan keutuhan keluarga serta kehilangan arah. Secara emosional remaja mengungkapkan perasaan kehilangannya dengan menangis, sulit menerima kenyataan, marah, perasaan bersalah, dan perasaan bebas. Menurut Papalia dkk, kehilangan (Breavement) adalah kehilangan seseorang yang dekat dan proses penyesuaianannya dapat mempengaruhi nyaris seluruh aspek kehidupan mereka yang ditinggalkan (dalam Sari, Tt). Adapun dampak psikologis yang dimunculkan pasca kematian salah satu atau ke dua orangtua seperti terpukul, berada dalam keterpurukan, merasa sendiri dan tidak berdaya dan lain sebagainya. Setiap remaja akan merasa kehilangan pasca kematian salah satu atau ke dua orangtuanya, namun tingkat kehilangan yang mereka rasakan akan berbeda. Adapun faktor yang mempengaruhi kehilangan yang dirasakan oleh remaja, seperti lamanya meninggal orangtua, figur yang meninggal dan figur pengganti. Lamanya meninggal orangtua akan mempengaruhi terhadap perkembangan remaja. Remaja yang meninggal orangtuanya pada saat usia dini lebih merasakan kehilangan, terutama kehilangan perhatian dan kasih sayang. Sedangkan figur yang meninggal dipengaruhi oleh seberapa besar kedekatan remaja dengan figur yang meninggal. Jika remaja memiliki kedekatan yang kuat dengan figur yang meninggal, maka remaja akan merasakan kehilangan yang sangat mendalam. Sebaliknya jika remaja tidak memiliki kedekatan yang cukup kuat dengan remaja, maka remaja akan mudah menerima kehilangan dan tidak berada dalam keterpurukan.

Pasca kematian salah satu atau ke dua orangtuanya, remaja membutuhkan figur pengganti. Agama Islam sangat menganjurkan setiap umatnya untuk menyantuni anak yatim, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhori

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا « وَأُشَارُ «

بِالسَّبَابَةِ وَالْوَسْطَى وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئاً

“Aku dan orang yang menanggung anak yatim (kedudukannya) di surga seperti ini”, kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam, serta agak merenggangkan keduanya.

Kewajiban menyantuni anak yatim dikarenakan anak yatim merupakan tanggung

jawab setiap muslim meskipun tidak memiliki hubungan darah dengan mereka.

Figur pengganti mutlak diperlukan oleh remaja pasca kematian salah satu atau ke dua orangtua, khususnya pada remaja yang meninggal orangtuanya di usia dini. Hal ini karena figur pengganti diharapkan mampu menggantikan peran orangtua yang telah tiada. Tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, akan tetapi juga pemenuhan akan kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan perhatian dan kasih sayang, kebutuhan model, kebutuhan rasa aman serta kebutuhan teman berbagi. Figur pengganti tidak hanya diharapkan dapat menggantikan peran orangtua, namun figur pengganti juga diharapkan mampu memberikan dukungan langsung terhadap remaja pasca kematian orangtua. Hal ini diharapkan dapat mengurangi rasa kehilangan yang dirasakan oleh remaja pasca kematian orangtua.

Adapun figur pengganti dapat diperoleh remaja melalui pengasuhan dari keluarga terdekat. Sebagaimana budaya masyarakat Riau, bahwa pengasuhan anak yatim atau piatu merupakan tanggung jawab keluarga terdekat mereka. Selain itu, figur pengganti juga dapat diperoleh dari ayah tiri atau ibu tiri. Pasca kematian salah satu atau ke dua orangtua, remaja juga dapat memperoleh figur pengganti dari panti asuhan. Namun dalam penelitian ini tidak ada responden yang di asuh oleh pihak panti asuhan.

Keberadaan figur pengganti tidak sepenuhnya dapat berfungsi dengan baik. Tidak berfungsinya figur pengganti dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan remaja. Adapun pengaruh negatif terhadap perkembangan remaja yaitu terjadinya penyimpangan perilaku sosial dan gangguan moral pada remaja, seperti bergabung ke dalam komunitas belok (penyuka sesama jenis/ perempuan) dan merokok.

Figur pengganti yang berfungsi dengan baik akan menghasilkan perilaku sosial yang bertanggung jawab dan tercapainya kemandirian secara emosional. Remaja yang telah mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, akan merasa lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan keluarganya, dapat menerima kematian salah satu atau ke dua orangtua sebagai takdir dari Yang Maha Kuasa, dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Adapun ciri figur pengganti yang berfungsi dengan baik yaitu figur pengganti yang mampu memenuhi kebutuhan remaja baik dari segi ekonomi maupun psikologis.

Tidak semua remaja yang meninggal orangtuanya mendapatkan figur pengganti. Sebagian remaja yang memiliki orangtua tunggal tidak mendapatkan figur pengganti, akan tetapi mereka mendapatkan dukungan

langsung dari keluarga. Dukungan langsung dari keluarga akan sangat membantu remaja dalam mengatasi rasa kehilangan pasca kematian orangtua. Adapun dukungan langsung yang diberikan keluarga seperti, perhatian yang lebih dari pada sebelumnya, motivasi serta nasehat-nasehat yang akan dapat membantu remaja dalam mengatasi rasa kehilangan pasca kematian orangtua.

## Kesimpulan

Kematian salah satu atau ke dua orangtua membuat remaja merasa kehilangan. Adapun kehilangan yang dirasakan adalah kehilangan perhatian dan kasih sayang, kehilangan model, kehilangan rasa aman, kehilangan teman berbagi, kehilangan keutuhan keluarga, dan kehilangan arah. Pasca kematian orangtua remaja membutuhkan figur pengganti. Adapun figur pengganti orangtua yang diperoleh remaja adalah pengasuhan dari keluarga terdekat, ayah tiri atau ibu tiri. Figur pengganti yang berfungsi dengan baik, akan memperoleh perilaku sosial yang bertanggung jawab dan kemandirian secara emosional. Sedangkan figur pengganti yang tidak berfungsi dengan baik akan menghasilkan penyimpangan perilaku sosial dan gangguan moral.

## Daftar Pustaka

- Al-Qurtubi & Imam, S. (2005). *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Astuti, D.Y. (Tt). *Kematian Akibat Bencana dan Pengaruhnya Pada Kondisi Psikologis Supervisor: Tinjauan Tentang Arti Penting Death Education*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Bungin, M. B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J.W. 2002. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Qualitative Research*. New Jersey: Merrill Prentice Hall
- \_\_\_\_\_. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. SAGE Publication, Inc. Thousand Oaks, California
- Cahyasari, I (2008). *Grief Pada Remaja Putra Karena Kedua Orang Tuanya Meninggal*. Universitas Gunadarma. Jakarta. [http://www.gunadarma.ac.id/library/articeles/graduate/psychology/2009/Artikel\\_10503095.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articeles/graduate/psychology/2009/Artikel_10503095.pdf)
- Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hartini. N. (2007). *Deat and Dying. Kematian dan Proses Menuju Kematian* (Makalah ini dipresentasikan pada konferensi nasional stress management dalam berbagai kehidupan, Bandung 2-3 Februari 2007).
- Hurlok, E.B. (1997). *Psikologi Perkembangan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga <http://boharudin.blogspot.com/2011/05/psikologi-kematian.html>
- Ismail, R. (2009). *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Wali Pers
- Moleong, J. L. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Noviani, S. (Tt) *Konsep kematian dan reaksi kedukaan pada remaja yang kehilangan orang tua akibat gempa di Yogyakarta pada tahun 2006* (Skripsi). Universitas Indonesia
- Poerwondari, E.K. (2009). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Poerwondari, E.K. (2011). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Rashed, A. (2008). *Tour Kematian*. Jakarta: Amzah
- Santrock, J.W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- \_\_\_\_\_. (2007). *Remaja*. Edisi 11 jilid 1 Jakarta: Erlangga
- Sihab, M. Q. (2008). *Menjemput Maut*. Jakarta: Lentera Hati.
- Smith. A. J. (2009). *Psikologi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, I.P. & Aulia & Prasetya, B. (Tt). *Grief Pada Remaja Pasca Kematian Ayah*. Fakultas Psikologi, Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang
- The Guilford Press. © 2002. A Division of Guilford Publications, Inc. 72 Spring Street, New York, NY 10012. [www.guilford.com](http://www.guilford.com) <http://boharudin.blogspot.com/2011/05/psikologi-kematian.html>